

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA
MASA PANDEMI MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN
KEAGAMAAN**
Budi Purnomo¹
budiepurnomoo@gmail.com

Abstrak

Salah satu cara untuk membentuk karakter religius adalah dengan mengadakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kegiatan pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius pada masa pandemi di SDN 03 Batursari Pemalang. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas tinggi (kelas IV sampai kelas VI), guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan kepala sekolah SDN 03 Batursari. Penggalian data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SDN 03 Batursari dilakukan dengan kegiatan pembiasaan keagamaan seperti pembacaan nadhom asmaul husna, tadarus dan hafalan surat pendek, kegiatan mengaji, dan pembiasaan solat Dhuha. Karakter religius pada siswa SDN 03 Batursari dapat dibentuk secara bertahap dan berkesinambungan yang disesuaikan dengan kemauan dan kemampuan anak, hubungan sinergi antara guru dan murid, dan kerjasama dengan orang tua dari siswa SDN 03 Batursari.

Kata Kunci: Karakter Religius, Kegiatan Pembiasaan Keagamaan, Pandemi Covid-19.

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sistem Pendidikan

¹ SDN 03 Batursari Pulosari Pemalang

Nasional bab 2 pasal 3). Untuk mencapai tujuan nasional tersebut maka dibuatlah sistem pendidikan berkarakter yang dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah.² Salah satu karakter bangsa yang diharapkan adalah membentuk peserta didik yang berkarakter religius. Menurut Glock dan Stark, dimensi religiusitas terdiri dari keyakinan beragama atau ideologi, praktik keagamaan, pengalaman keberagamaan, pengetahuan agama dan konsekuensi.³ Ini artinya, anak dikatakan religius adalah dengan melihat dimensi religiusitas dan disesuaikan dengan agama yang dianutnya. Karakter religius bisa mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya dan tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.⁴ Penekanan pada aspek dan karakter religius memang menjadi urgen untuk anak, khususnya pada masa pandemi seperti ini.

Pada masa pandemi Covid-19 memang membuat pembelajaran kurang efektif. Pembelajaran dilakukan secara *full daring* (online), sehingga pengawasan guru kepada siswa tidak bisa dilakukan secara maksimal. Perlu adanya kerjasama dan kontribusi terarah antara pihak sekolah dan keluarga di rumah, khususnya dalam pembentukan karakter religius pada anak.⁵ Di

² Moh Ahsanulkhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2(1), 2019; Tatan Zenal Mutakin, “Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar,” *EDUTECH* 13(3), 2014: 361; Lia Dwi Tresnani and Muhammad Khoiruzzadi, “Program Pembiasaan Harian dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau dari Perspektif Psikologi Belajar,” *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3(1), 2020: 32.

³ Muhammad Solikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 418; Holdcroft, “What Is Religiosity?,” 89; Richard R. Clayton dan James W. Gladden, “The Five Dimensions of Religiosity: Toward Demythologizing a Sacred Artifact,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 13(2), 1974: 135.

⁴ Regnerus, dan Smith, “Social Context in the Development of Adolescent Religiosity,” 29; Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life.*, 146.

⁵ Andri Anugrahana, “Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10(3), 2020: 282; Irfan Fauzi and Iman Hermawan Sastra Khusuma, “Teachers’ Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions,” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 5(1), 2020: 59; Bramianto Setiawan and Vina Iasha, “Covid-19

Indonesia, ada beberapa sekolah yang saat ini sudah menerapkan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat, seperti mewajibkan untuk memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, pembatasan waktu pembelajaran dan pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelasnya. Salah satu pertimbangan agar bisa dilakukannya pembelajaran tatap muka adalah dengan melihat kondisi daerah tersebut, seperti di lereng gunung Slamet tepatnya di SDN 03 Batursari Pemalang yang notabene sudah melakukan pembelajaran tatap muka secara terbatas dari pertengahan bulan September 2021 dengan sudah mengantongi izin dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang. Pemilihan SDN 03 Batursari dikarenakan karakter anak yang masih kental dengan unggah-ungguh kepada yang lebih tua, dan program pembiasaan keagamaan masih jarang ditemukan di sekolah sekitar kaki gunung Slamet.

Dengan diadakannya pembelajaran tatap muka secara terbatas, maka guru akan lebih bisa mengawasi secara langsung perilaku dari siswanya, terlebih dalam pembentukan karakter religius. Dengan mulai diadakannya kegiatan pembiasaan yang bersifat keagamaan yang ada di sekolah diharapkan dapat membentuk pribadi yang religius.⁶ Ditambah dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya masyarakat Dukuh Cemara Desa Batursari yang mendukung akan hal itu, seperti lebih memilih ke pondok pesantren setelah lulus dari SD. Adanya dukungan dari budaya sekolah dan lingkungan sekitar juga bisa menjadi stimulus bagi siswa untuk ikut serta dan membiasakan dalam kegiatan keagamaan.⁷ Pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan keagamaan juga harus melihat perkembangan

Pandemic: The Influence of Full-Online Learning for Elementary School in Rural Areas,” *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 6(2), 2020: 114.

⁶ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan,” *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2(1), 2020: 55; Ulin Nailatul Mukaromah, “Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Intrakurikuler Di MTs Negeri Model Pemalang,” *Indonesian Journal of Educationalist* 1(2), 2020: 227.

⁷ Fella Silkyanti, “Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2(1), 2019: 36.

dari siswa. Siswa sekolah dasar secara kognitif masih dalam tahap operasional konkret yang sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk, mampu berpikir secara logis dan berurutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan program pembiasaan karakter religius dalam membentuk karakter religius siswa, dan menjelaskan tahapan dalam pembentukan religius siswa SDN 03 Batursari. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN 03 Batursari, Pemalang yang dilakukan pada bulan September sampai bulan Oktober 2021. Subjek primer dalam penelitian ini adalah guru PAI dan Budi Pekerti, siswa kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI), dan kepala sekolah SDN 03 Batursari. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, kemudian dianalisis yang menurut Miles dan Huberman dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai Oktober 2021, di mana proses pembelajaran di SDN 03 Batursari sudah menerapkan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Pemilihan hanya berfokus pada kelas tinggi adalah kebanyakan program pembiasaan keagamaan dimulai dari kelas IV kemudian dilanjutkan ke kelas V dan kelas VI. Subjek dalam penelitian ini hanya berfokus pada kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI serta melibatkan guru mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai sumber data pokok dalam penelitian ini. Berikut adalah rincian jumlah siswa kelas atas SDN 03 Batursari.

⁸ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 147.

Tabel 1: Data Siswa Kelas Tinggi SDN 03 Batursari

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah Siswa |
|----|-------|-----------|-----------|--------------|
| 1 | IV | 5 | 7 | 12 |
| 2 | V | 8 | 4 | 12 |
| 3 | VI | 5 | 10 | 15 |

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembentukan karakter religius pada masa pandemi di SDN 03 Batursari adalah dengan melihat kegiatan keagamaan yang ada di SDN 03 Batursari Pulosari Pemalang, baik yang diadakan secara langsung berupa kegiatan keagamaan maupun *terselip* dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, dari kegiatan keagamaan yang ada di SDN 03 Batursari secara tidak langsung dapat membentuk sikap religius yang dimiliki pada anak.

Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di SDN 03 Batursari

Dalam masa pandemi seperti ini, penerapan pembelajaran di SDN 03 Batursari dilakukan dengan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Proses pembelajaran dilakukan dengan menjalankan protokol kesehatan, disesuaikan dengan aturan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang. Untuk ranah sekolah dasar khususnya di SDN 03 Batursari, pembelajaran dimulai dari pukul 07.30 wib sampai pukul 09.00 wib. Dengan waktu pembelajaran yang singkat ini jelas kurang dalam interaksi baik sesama teman maupun dengan guru. Namun hal tersebut bukanlah dijadikan alasan untuk membentuk karakter religius anak-anak SDN 03 Batursari. Salah satu cara agar terbentuknya insan yang berkarakter religius adalah dengan diadakannya kegiatan pembiasaan yang bersifat keagamaan di sekolah.

Kegiatan pembiasaan keagamaan ini diselenggarakan dengan tujuan agar anak Muslim terbiasa melakukan kewajibannya sebagai seorang Muslim, baik di rumah maupun di luar rumah. Selain itu, kegiatan pembiasaan keagamaan ini untuk mengenalkan kegiatan ibadah di luar ibadah wajib yang anak-anak jarang sekali mempraktekannya di rumah. Hal ini lebih ditekankan karena semua siswa SDN 03 Batursari beragama Islam. Kegiatan pembiasaan keagamaan di SDN 03 Batursari antara lain sebagai berikut.

1. Pembacaan nadhom asmaul husna sebelum pembelajaran

Sudah menjadi rutinitas di SDN 03 Batursari setelah doa sebelum pelajaran, khususnya anak-anak kelas tinggi terbiasa membaca nadhom asmaul husna secara bersama-sama dengan dipimpin dan diawasi oleh guru yang mengajar di kelas tersebut. Pembacaan nadhom asmaul husna secara bersama-sama sudah menjadi program dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pemalang. Namun, terkait pelaksanaanya diserahkan pada pihak sekolah masing-masing. Pelaksanaan pembacaan nadhom asmaul husna di SDN 03 Batursari menggunakan metode bernyanyi dengan nada lagu “lir-ilir”. Pemilihan metode bernyanyi dinilai lebih diminati oleh anak-anak dan jauh lebih mudah dihafalkan. Pemilihan nada lagu “lir-ilir” juga atas dasar pertimbangan bersama dengan anak-anak. Mereka dilibatkan dalam proses pemilihan nada lagu yang lebih disukai. Berarti dalam hal ini, guru mapel PAI dan Budi Pekerti hanya memberikan opsi atau pilihan kepada anak-anak dan mengajarkan bagaimana nada lagu yang *pas* dalam menyanyikan nadhom asmaul husna.

Ada beberapa nada lagu untuk pembacaan asmaul husna seperti versi lagu lir-ilir maupun versi lagu sholawat badar. Namun anak lebih tertarik dengan pembacaan nadhom asmaul husna dengan versi lagu lir-ilir, sehingga pembiasaan pembacaan nadhom asmaul husna masih dijalankan sampai saat ini. Memang tidak mudah dalam mengajarkan membaca nadhom asmaul husna, khususnya pada kelas V yang notabene kebanyakan dari siswanya belum terlalu lancar dalam membaca bacaan yang berbahasa Arab. Berbeda dengan kelas IV dan kelas VI yang jauh lebih mudah dalam mengajarkan pembacaan nadhom asmaul husna dengan lagu lir-ilir. Hal ini dikarenakan anak-anak kelas IV dan kelas VI mayoritas sudah mampu membaca bacaan yang berbahasa Arab.

2. Tadarus surat pendek sebelum pembelajaran

Setiap sebelum pembelajaran mapel PAI dan Budi Pekerti diwajibkan membaca surat pendek tergantung kelasnya. Berikut adalah jadwal pelajaran mapel PAI dari kelas IV sampai kelas VI.

Tabel 2: Jadwal Mapel PAI dan Budi Pekerti

| No | Kelas | Hari | Waktu | Hafalan Surat Pendek |
|----|-------|--------|---------------|--------------------------|
| 1 | IV | Senin | 07.30 - 09.00 | Al-Fatihah - Al-Ma'un |
| 2 | V | Selasa | 07.30 - 09.00 | Al-Fatihah - Al-Ma'un |
| 3 | VI | Kamis | 07.30 - 09.00 | Al-Fatihah – Al-Zalzalah |

Untuk kelas VI biasanya tidak perlu membaca surat pendek, tetapi guru menginstruksikan kepada siswa yang ditunjuk untuk melafalkan hafalan surat pendek. Siswa kelas VI rata-rata sudah hafal surat pendek dari Al-Fatihah sampai Al-Zalzalah. Memang dari kelas V sudah disuruh menghafalkan surat pendek secara bertahap, kemudian seluruh siswa kelas VI maju setoran hafalan surat pendek yang sudah diinstruksikan sebelumnya oleh guru mapel PAI dan Budi Pekerti.

Sebagian besar siswa kelas VI sudah mampu mengaji dengan baik dan benar. Bacaan tajwid maupun mahraj dalam membaca Al-Qur'an juga sudah sesuai, apalagi untuk anak-anak kelas VI yang berasal dari Dukuh Cemara 3 yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dari kelas I dan kelas II. Meskipun demikian, masih ada 3 siswa kelas VI yang belum terlalu lancar dalam mengaji Al-Qur'an. Namun hal itu, tidaklah menjadi kendala dalam pelaksanaan tadarus surat pendek sebelum pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Untuk siswa kelas V yang notabene mayoritas belum lancar mengaji dengan baik dan benar, sehingga guru harus pelan-pelan dalam menginstruksikan kepada siswa kelas V dalam menghafal surat pendek. Guru PAI dan Budi Pekerti menyuruh anak-anak kelas V dalam membaca surat pendek dari surat Al-Fatihah sampai surat Al-Ma'un. Dari 12 siswa kelas V hanya 1 siswa yang sudah hafal dan lancar surat pendek sampai surat Al-Ma'un. Sementara itu, untuk 11 siswa kelas V perlu pendekatan yang lebih humanis dan persuasif agar anak mau menghafalkan surat pendek dari surat Al-Fatihah sampai surat Al-Ma'un.

Pelaksanaan tadarus surat pendek di kelas IV tidak jauh berbeda dengan anak-anak kelas V, hanya sampai surat Al-Ma'un. Namun untuk anak kelas IV jauh lebih mudah diatur, penurut, dan sebagian besar

sudah mampu mengaji dengan lancar, meskipun bacaan tajwidnya masih belum sempurna. Hanya 1 anak saja yang memang perlu pendekatan yang ekstra, hal ini dikarenakan anak ini mengalami keterlambatan dalam belajar, sehingga harus pelan-pelan dalam mengajarkan dan menjelaskannya kepada anak tersebut.

Dari karakteristik anak-anak kelas IV sampai kelas VI dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang berasal dari Dukuh Cemara 3 Desa Batursari, mayoritas sudah mampu mengaji dengan baik dan lancar. Kemudian untuk anak-anak yang berasal dari Dukuh Cemara 1 dan Cemara 2 Desa Batursari masih ada beberapa anak yang belum lancar dalam mengaji Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan dari kemampuan masing-masing anak, dan tergantung di mana anak mengenyam pendidikan khususnya mengaji sore.

3. Mengaji kitab iqro' jilid bagi yang belum lancar dalam mengaji

Sebagai bahan evaluasi guru PAI dan Budi Pekerti jika masih ada siswanya yang belum lancar dalam mengaji, maka guru bertanggung jawab penuh akan kemampuan siswa-siswinya. Sudah dijelaskan di atas, bahwa anak kelas V mayoritas (sebagian besar) belum lancar dalam mengaji, sehingga mewajibkan semua siswa kelas V untuk mengikuti kegiatan mengaji setiap setelah pelajaran selesai. Hal ini dilakukan semata-mata demi terciptanya lingkungan pendidikan Islam yang tidak hanya dikuasai beberapa anak saja, tetapi untuk semua anak.

Bagi yang sudah lancar mengaji seperti anak-anak kelas IV dan kelas VI, maka hanya dipilih saja anak yang memang benar-benar belum lancar dalam mengajinya. Berikut adalah jumlah anak yang mengikuti kegiatan mengaji setelah pelajaran.

Tabel 3: Data Siswa yang Mengikuti Kegiatan Mengaji

| No | Kelas | Jumlah | Jilid | Kemampuan Anak |
|----|-------|---------|-------------|--|
| 1 | IV | 1 anak | Jilid 1 | Baru mengenal huruf hijaiyah |
| 2 | V | 12 anak | Jilid 2 - 6 | Mayoritas masih kesulitan dalam memahami huruf hijaiyah yang bergandeng (disambung), hanya 1 anak saja yang sudah lancar dalam mengaji Al-Qur'an |
| 3 | VI | 1 anak | Jilid 3 | Masih sering lupa huruf hijaiyah yang bergandeng dan masih lupa tanda baca tanwin, tasydid, dan sukuun |

Memang diperlukan kesabaran dalam melaksanakan kegiatan mengaji, apalagi untuk anak-anak kelas V di mana mereka masih banyak yang suka ribut dan membuat kegaduhan ketika menunggu gilirannya untuk mengaji. Sering kali, guru PAI dan Budi Pekerti mengingatkan anak-anak yang membuat gaduh untuk diam dan agar tidak ribut dikarenakan mengganggu konsentrasi anak yang sedang mengaji.

Dengan jumlah siswa yang hanya 11 anak membuat proses kegiatan mengaji jauh lebih bisa terkontrol dan waktu yang digunakan untuk mengaji tidaklah terlalu lama. Sistem pembelajaran dalam kegiatan mengaji ini adalah bukan per halaman terus berganti ke halaman selanjutnya, tetapi guru lebih suka dengan metode pemilihan secara acak. Jika anak dirasa sudah paham dan lancar dalam membaca huruf hijaiyah yang bersambung, maka bisa saja akan dipindah ke halaman ke tengah atau yang paling akhir. Tujuannya adalah agar anak paham dan mengerti huruf hijaiyah yang dibacanya, bukan karena hafalan.

4. Penjadwalan solat Dhuha secara bergilir

Program solat Dhuha ini memang terbilang baru, dikarenakan SDN 03 Batursari baru melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas dari awal bulan September sampai sekarang. Namun pelaksanaan solat Dhuha secara bergilir ini baru dimulai pada akhir bulan Oktober. Mekanisme dalam pelaksanaanya adalah dengan cara bergilir sesuai dengan jadwal mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain itu, pelaksanannya dilakukan setelah pelajaran PAI dan Budi Pekerti selesai. Sebagai informasi, bahwa pelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan di SDN 03 Batursari dimulai dari pukul 07.30 wib sampai pukul 09.00 wib. Berikut adalah jadwal solat Dhuha siswa kelas IV sampai kelas VI.

Tabel 3: Jadwal Solat Dhuha SDN 03 Batursari

| No | Kelas | Hari | Waktu | Tempat |
|----|-------|--------|-----------------|----------|
| 1 | IV | Senin | 09.15 - selesai | Kelas IV |
| 2 | V | Selasa | 09.15 - selesai | Kelas V |
| 3 | VI | Kamis | 09.15 - selesai | Kelas VI |

Sebelum pelaksanaan solat Dhuha, guru sudah mengajarkan terlebih dahulu tata cara solat Dhuha, baik dari niat sampai doa setelah solat Dhuha. Guru juga sudah menganjurkan kepada anak kelas IV sampai VI untuk membawa peralatan solat baik dari sarung, peci, dan sajadah bagi anak laki-laki, sedangkan untuk anak perempuan berarti membawa mukena dan sajadah. Bacaan surat pendek setelah Al-Fatihah memang dianjurkan untuk membaca As-Syams pada rokaat pertama dan Adh-Duha pada rokaat kedua. Namun semua siswa belum hafal surat tersebut, sehingga guru menginstruksikan membaca surat pendek yang dihafal oleh anak.

Awalnya pelaksanaan solat Dhuha dilakukan secara berjamaah, tetapi pada pertemuan selanjutnya dilakukan secara *munfarid* (sendiri-sendiri). Setelah solat selesai, anak yang sudah selesai solat Dhuha tidak diperbolehkan langsung pulang. Guru secara bersama-sama membimbing anak tentang bacaan zikir dan doa setelah solat Dhuha. Kendala yang sering dialami adalah susah diaturnya anak khususnya anak kelas V yang jumlah siswa laki-lakinya jauh lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuannya.

Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius memang salah satu dari tujuan pendidikan yang diharapkan untuk peserta didik. Salah satu cara dalam membentuk karakter religius adalah dengan membiasakan kegiatan keagamaan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Kegiatan pembiasaan yang sifatnya tersistem dan terjadwal ataupun yang tidak tersistem (spontanitas) itu dilakukan untuk mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik atau mempertahankan perilaku yang sudah baik agar tetap baik, dan harapannya menjadi lebih baik.⁹ Kegiatan pembiasaan keagamaan yang bersifat sistematis maupun

⁹ Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 18; Dimyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 91; Tresnani and Khoiruzzadi, “Program Pembiasaan Harian dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau dari Perspektif Psikologi Belajar,” 35.

reflektif yang dilakukan guru PAI dan Budi Pekerti di SDN 03 Batursari, setidaknya bisa dijelaskan dengan *conditioning* (upaya pengkondisian).

Peranan siswa yang hendak dibentuk karakternya khususnya pada aspek religiusitasnya, sejatinya siswa itu bersifat pasif, dan pihak sekolah perlu mengadakan stimulus-stimulus yang berupa program pembiasaan tersebut, sehingga siswa akan merespon dari adanya stimulus yang berupa program pembiasaan tersebut. Hal ini akan menjadi sebuah masalah baru jika program tersebut tidak dilakukan secara terus menerus. Maka dari itu perlunya penguatan berupa pengulangan-pengulangan dari program pembiasaan baik yang sifatnya sistematis maupun fleksibel,¹⁰ sehingga fungsi dari penguatan tersebut, tidak lain untuk mempertahankan perilaku yang sudah baik dalam diri siswa SDN 03 Batursari. Selain itu, juga akan meningkatkan sedikit-demi sedikit pemahaman baru mengenai pembiasaan kegiatan keagamaan yang dibuat oleh sekolah. Ini artinya, dengan adanya kegiatan keagamaan di SDN 03 Batursari baik yang dilakukan secara harian maupun yang mingguan jika dilakukan secara berkesinambungan dan istiqomah akan memberikan pengaruh kepada siswa. Meskipun demikian, pengaruh tersebut akan berdampak besar atau tidak tergantung dari keefektifan dari kegiatan keagamaan tersebut, dan cara anak dalam mengolah kegiatan pembiasaan keagamaan yang sudah dilaksanakan di SDN 03 Batursari.

Oleh karena itu, penjelasan mengenai perubahan perilaku religius yang dialami seseorang baik itu anak-anak maupun yang sudah tua, dapat dilihat dari empat kategori perubahan, yaitu:¹¹ (1) dengan adanya peningkatan perilaku yang ditandai dengan adanya komitmen atau ada motif tertentu yang ingin dicapai. (2) Pemeliharaan perilaku dengan cara beristiqomah baik secara lisan, jiwa, dan hati. (3) Pengurangan perilaku yang bersifat negatif

¹⁰ Umaruddin Nasution and Casmini Casmini, “Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik,” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25(1), 2020: 106; Muhtafi Muktar, “Pendidikan Behavioristik Dan Aktualisasinya,” *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1), 2019: 16; Neil R. Carlson, *Psychology, The Science of Behavior* (America: Pearson Education Inc, 2007), 108.

¹¹ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 12–13.

dapat dilakukan dengan komitmen pada perilaku yang sudah mulai terbentuk. Kebiasaan buruk yang lama sebaiknya dikurangi. Untuk mengurangi bahkan menghilangkan perilaku hanya dapat dilakukan oleh orang tersebut. Untuk itu, perlu adanya tekad yang kuat dari dalam diri. (4) Perkembangan perilaku bertujuan untuk membentuk perilaku yang lebih spesifik yang merupakan sasaran pembentukan perilaku.

Kemauan dan Kemampuan Anak

Mangunwijaya mengemukakan pendapatnya bahwa agama dan religiusitas merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dan saling mendukung. Agama lebih menuju kepada ajaran atau perintah langsung dari Tuhan yang bersifat mutlak karena kitab suci merupakan firman Tuhan dan tidak mungkin diubah oleh manusia, sedangkan religiusitas lebih melihat pada aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati seperti seberapa jauh pengetahuan serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut seseorang.¹²

Perkembangan agama pada anak usia SD yang masih bersifat kurang mendalam/tanpa kritik.¹³ Ciri pengertian kurang mendalam atau kurang kritis, artinya pemahaman anak-anak terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedar saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Namun demikian, hal ini tidak menafikkan beberapa orang anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pemikiran yang mereka terima dari orang lain.¹⁴

Hal ini juga diperkuat dengan perkembangan kognitif pada anak usia SD yang masih pada tahapan operasional konkret, yang membentang dari sekitar usia 7 hingga 11 tahun dan menandai suatu titik-balik besar dalam perkembangan kognitif. Pikiran jauh dari sekedar logika. Ia bersifat fleksibel

¹² Mangunwijaya Y.B., *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-Anak* (Jakarta: Gramedia, 1986), 198.

¹³ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 59.

¹⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 65.

dan lebih teratur dari sebelumnya. Anak-anak di tingkatan operasi-operasi berpikir konkret sanggup memahami dua aspek suatu persoalan secara serentak. Di dalam interaksi-interaksi sosialnya, mereka memahami bukan hanya apa yang akan mereka katakan, tapi juga kebutuhan pendengarannya. Selama tahun-tahun sekolah, anak-anak menerapkan skema-skema logis untuk lebih banyak tugas. Dalam proses ini, pemikiran mereka tampaknya mengalami perubahan kualitatif menuju suatu pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar pemikiran logis.¹⁵ Berarti, wajar jika anak-anak di SDN 03 Batursari hanya sedikit sekali siswa yang berani berpikir kritis mengapa diadakannya kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Mereka menganggap apa yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti adalah sesuatu yang baik bagi mereka, dan anak juga tidak berani melawan perintah dari gurunya selama perintah itu dalam hal kebaikan dan masih dalam tahapan yang masih wajar bagi siswa SDN 03 Batursari.

Selain itu, kehidupan beragama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula dalam bentuk verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka.¹⁶ Sepintas lalu kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan beragama pada usia anak dimasa mendatangnya tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan beragama anak itu di masa dewasanya. Dengan dibiasakannya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, meskipun bersifat sederhana, setidaknya akan menjadi bekal anak untuk pada tahapan selanjutnya yaitu pasca lulus dari SDN 03 Batursari. Pengajaran tentang bagaimana bacaan solat yang benar, dan belajar mengaji secara berkesinambungan pastinya akan memberikan dampak positif pada anak.

¹⁵ Muhammad Khoiruzzadi and Tiyas Prasetya, “Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan” *Madaniyah* 11(1), 2021): 10; Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 170; Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), 83.

¹⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 52.

Ciri selanjutnya dari perkembangan agama pada anak usia SD adalah suka meniru.¹⁷ Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Para ahli psikolog menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Walaupun anak mendapatkan ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil, tetapi pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan melalui sifat meniru itu. Timbulnya sifat meniru itu, membutuhkan model yang akan ditiru. Oleh karena itu, para pendidik khususnya orang tua harus menjadikan dirinya sebagai model atau teladan yang baik bagi anak-anaknya.¹⁸ Ini artinya, memang tidak bisa dimungkiri bahwa perlu sosok percontohan dan suri tauladan di sekolah yaitu para guru. Guru harus menjaga perilakunya dan memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Dalam hal ini, guru PAI dan Budi Pekerti menjadi sosok yang penting dalam pembentukan karakter religius sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Menjadi pokok bahasan terakhir adalah yang menjadi ciri khas perkembangan agama pada anak adalah rasa heran dan kagum. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub. Ini artinya, guru PAI dan Budi Pekerti harus menjelaskan dengan baik keutamaan-keutamaan dari kegiatan pembiasaan keagamaan yang di SDN 03 Batursari. Misalnya adalah dengan dijelaskan keutamaan dari pembacaan asmaul husna secara isitqomah setiap yang dapat dijadikan “kunci surga”, kemudian solat Dhuha yang bisa mendatangkan rezeki, selain itu juga bisa dijadikan ladang pahala bagi anak.

¹⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, 60.

¹⁸ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 84.

Sinergisitas Guru dan Orang Tua

Suatu kegiatan yang sifatnya positif di sekolah akan lebih bermakna dan lebih “mengena” pada anak jika adanya kerjasama yang baik antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah.¹⁹ Akan menjadi sia-sia jika apa yang dibentuk dan dibiasakan di sekolah, tetapi ketika di rumah, anak dibiarkan dan tidak diawasi dalam kesehariannya. Misalnya perkara solat lima waktu, seharusnya orang tua menjadi contoh yang baik dengan selalu solat lima waktu dan juga ikut membimbing aspek perkembangan spiritual pada anak. Memang lingkungan masyarakat di Desa Batursari khususnya di Dukuh Cemara sangat mementingkan aspek agama. Hal ini dibuktikan, mayoritas alumni SDN 03 Batursari melanjutkan ke pondok pesantren. Bagi masyarakat Dukuh Cemara lebih memilih untuk membekali anak ilmu agama dan ilmu pasti dari pada mementingkan ilmu yang berbasis teori tetapi tidak terlalu berkontribusi secara langsung bagi kehidupan anak selanjutnya.

Orang tua juga mendukung dengan diadakannya kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Tidak hanya mendukung saja, tetapi juga diperlukan pengawasan dan pengulangan-pengulangan kegiatan keagamaan di rumah yang akan menjadi kebiasaan yang positif bagi siswa SDN 03 Batursari. Dengan terjalinnya hubungan kerjasama antara orang tua dengan guru dalam hal pendidikan dan pengawasan kepada anak, pada akhirnya harapan-harapan yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional yang salah satunya membentuk insan yang religius dan berkarakter akan terwujud.

C. PENUTUP

Kegiatan pembiasaan keagamaan yang ada di SDN 03 Batursari dibuat oleh guru PAI dan Budi Pekerti dan dilaksanakan oleh siswa SDN 03 Batursari, dengan rincian kegiatannya yang *pertama* adalah pembacaan

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 121; Muhammad Khoiruzzadi, Mabid Barokah, and Aisyiyatin Kamila, “Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial Dan Motorik Anak Usia Dini,” *JECED : Journal of Early Childhood Education* 2(1), 2020: 49.

nadhom asmaul husna sebelum pembelajaran. *Kedua*, tadarus surat pendek sebelum pembelajaran. *Ketiga*, mengaji kitab iqro' jilid bagi yang belum lancar dalam mengaji. Dan *keempat*, penjadwalan solat Dhuha secara bergilir. Proses pembentukan religiusitas melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah disesuaikan dengan (1) program kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, (2) kemauan dan kemampuan pada anak, (3) adanya sinergisitas dan kerjasama antara guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carlson, N. R. (2007). *Psychology, The Science of Behavior*. America: Pearson Education Inc.
- Clayton, R. R., & Gladden, J. W. (1974). The Five Dimensions of Religiosity: Toward Demythologizing a Sacred Artifact. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 13(2), 135.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durkheim, E. (1935). *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Free Press.

- Fauzi, I., & Khusuma, I. H. S. (2020). Teachers' Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 58–70.
- Holdcroft, B. (2006). What is Religiosity? *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 10(1), 89–103.
- Jalaludin. (2014). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 40–51.
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan: *Madaniyah*, 11(1), 1–14.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mukaromah, U. N. (2020). Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Intrakurikuler di MTs Negeri Model Pemalang. *Indonesian Journal of Educationalist*, 1(2), 227–236.
- Muktar, M. (2019). Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 14–30.
- Mutakin, T. Z. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *EDUTECH*, 13(3), 361–373.
- Nasution, U., & Casmini, C. (2020). Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 103–113.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, J. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2002). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Ramayulis. (2013). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Regnerus, M. D., Smith, C., & Smith, B. (2004). Social Context in the Development of Adolescent Religiosity. *Applied Developmental Science*, 8(1), 27–38.
- Setiawan, B., & Iasha, V. (2020). Covid-19 Pandemic: The Influence Of Full-Online Learning For Elementary School In Rural Areas. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 6(2), 114–123.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36–42.
- Solikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suparno, P. (2012). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tresnani, L. D., & Khoiruzzadi, M. (2020). Program Pembiasaan Harian dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau dari Perspektif Psikologi Belajar. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(1), 32–52. <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i1.42>
- Y.B., M. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak*. Jakarta: Gramedia.